

## MANAJEMEN STRATEGI BADAN NARKOTIKA NASIONAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KABUPATEN DONGGALA

Taufiq<sup>1)</sup>, Subhan Haris<sup>2)</sup>, Richard F. Labiro<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako  
[fiktaufik639@gmail.com](mailto:fiktaufik639@gmail.com)

<sup>2</sup> Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako  
[subhanharis71@gmail.com](mailto:subhanharis71@gmail.com)

<sup>3</sup> Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako  
[labirorichard@gmail.com](mailto:labirorichard@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Donggala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengetahui strategi BNNK Donggala dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, penelitian ini menggunakan teori Kooten sebagai pisau analisa yang mencakup empat tipe yaitu Strategi Organisasi, Strategi Program, Strategi pendukung Sumber Daya dan Strategi Kelembagaan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder serta pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan BNNK Donggala merupakan implementasi dari kebijakan nasional Badan Narkotika Nasional (BNN), yang disesuaikan dengan kondisi lokal melalui pemetaan wilayah rawan narkoba, laporan masyarakat, survei, dan koordinasi lintas sektor. Sasaran program dibedakan menjadi dua kategori, yakni kelompok yang belum pernah menggunakan narkoba dan kelompok yang sudah mencoba. Strategi pencegahan untuk kelompok pertama dilakukan melalui edukasi dan sosialisasi, sedangkan kelompok kedua difokuskan pada pendekatan rehabilitasi rawat jalan. Adapun program utama yang dilaksanakan meliputi Program Desa Bersinar, Program Remaja Teman Sebaya (RTS), dan Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba. Ketiga program ini menekankan pentingnya kolaborasi dengan masyarakat, peran remaja sebagai agen perubahan, serta penguatan peran keluarga dalam pencegahan sejak dini. Selain itu, BNNK juga melakukan sosialisasi melalui media sosial dan kegiatan langsung di lapangan. Untuk rehabilitasi, layanan rawat jalan difasilitasi melalui klinik dengan prosedur wawancara, skrining, tes urin, dan assessment. Klien dengan tingkat ketergantungan berat dirujuk ke pusat rehabilitasi di Makassar. Strategi pendukung berupa pengelolaan sumber daya manusia, pemanfaatan sarana operasional, dan penguatan kelembagaan melalui kerja sama lintas sektor serta pemanfaatan teknologi informasi juga turut menunjang pelaksanaan program. Dalam pelaksanaannya, BNNK Donggala mengadopsi pendekatan preventif, represif, dan rehabilitatif secara terpadu. Meskipun menghadapi keterbatasan anggaran dan personel, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program.

**Kata kunci:** Manajemen, Strategi, Narkotika

## ABSTRACT

*This study aims to examine the drug abuse prevention strategies implemented by the National Narcotics Agency of Donggala Regency (BNNK Donggala). The research method used is qualitative with a descriptive approach. To analyze BNNK Donggala's strategies in preventing drug abuse, this study adopts Kooten's theory, which consists of four strategic types: Organizational Strategy, Program Strategy, Resource Support Strategy, and Institutional Strategy. The types of data used include primary and secondary data, collected through observation, interviews, and documentation. The research findings show that the strategies implemented by BNNK Donggala are an extension of the national policies set by the central National Narcotics Agency (BNN), adapted to local conditions through mapping of drug-prone areas, community reports, surveys, and cross-sector coordination. The program targets are divided into two categories: individuals who have never used drugs and those who have tried or experimented with them. Prevention strategies for the first group are carried out through education and outreach, while the second group is approached through outpatient rehabilitation efforts. The main programs implemented include the Desa Bersinar (Drug-Free Village) Program, the Peer Teen Program (RTS), and the Anti-Drug Family Resilience Program. These programs emphasize community collaboration, the role of youth as agents of change, and the strengthening of family roles in early prevention. In addition, BNNK Donggala also conducts outreach through social media and direct field activities. For rehabilitation, outpatient services are provided through a clinic with procedures including interviews, screening, urine tests, and assessments. Clients with severe addiction are referred to the inpatient rehabilitation center in Makassar. Supporting strategies include human resource management, utilization of operational facilities, and institutional strengthening through cross-sectoral collaboration and the use of information technology, all of which contribute to the implementation of the program. In practice, BNNK Donggala adopts an integrated approach comprising preventive, repressive, and rehabilitative measures. Despite facing limitations in budget and personnel, synergy between the government, community, and stakeholders is a key factor in the success of the program.*

**Keywords:** *Management, Strategy, Narcotics*

Submisi: 27-10-2025

Diterima: 29-10-2025

Dipublikasikan: 11-11-2025

## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba saat ini telah menjadi permasalahan serius yang meluas dan tidak lagi terbatas pada wilayah perkotaan saja. Dahulu, penyalahgunaan barang terlarang ini sering dikaitkan dengan gaya hidup masyarakat di kota-kota besar, tempat di mana tekanan hidup dan gaya hidup modern seringkali menjadi faktor pendorong. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kasus penyalahgunaan narkoba menunjukkan penyebaran yang semakin mengkhawatirkan ke wilayah pedesaan, bahkan hingga ke pelosok negeri yang sulit dijangkau oleh infrastruktur dan pengawasan aparat. Wilayah yang sebelumnya dianggap aman dari pengaruh buruk narkoba kini mulai terpapar, termasuk desa-desa kecil yang jauh dari pusat kota. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan peredaran narkoba telah berkembang semakin luas dan terorganisir, menyasar berbagai kalangan tanpa memandang usia, status sosial, maupun lokasi (Jabar, Nurhayati, & Rukanda, 2021).

Penanganan penyalahgunaan narkoba di Indonesia adalah upaya pemerintah untuk melindungi masyarakat dari bahaya narkoba. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika yang menjadi dasar hukum dalam penanganan berbagai aspek terkait narkotika. Pemerintah berkomitmen untuk mengurangi angka kasus penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan yang mencakup penegakan hukum, edukasi masyarakat serta kerja sama dengan berbagai pihak, baik di tingkat nasional maupun internasional. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang sehat, produktif, dan bebas dari bahaya narkoba. Ancaman narkoba menjadi perhatian beberapa wilayah di Indonesia salah satunya Kabupaten Donggala.

Kabupaten Donggala merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah, sebagian besar dari wilayah ini berada di pesisir pantai. Selain itu Kabupaten Donggala juga berbatasan langsung dengan beberapa wilayah antara lain Kabupaten Pasangkayu di Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Sigi, Kabupaten Tolitoli, Kabupaten Parigi Moutong dan Kota Palu yang menjadi Ibu Kota dari Provinsi Sulawesi Tengah, dengan kondisi geografis tersebut membuat peredaran narkoba lebih mudah masuk ke kawasan ini. Peredaran narkoba di Kabupaten Donggala menjadi masalah yang cukup serius, hal ini terjadi karena masih ditemukan kasus peredaran dan penyalahgunaan narkoba, kondisi seperti ini akan mengancam kesehatan masyarakat, terutama kalangan generasi muda.

Saat ini BNN Kabupaten Donggala dalam hal ini klinik Pratama Bahagia yang merupakan klinik milik BNNK Donggala sudah menerima 94 pasien rawat jalan dengan jenis narkoba yang dikonsumsi yaitu sabu-sabu sebanyak 45 orang, zat benzodiazepine 38 orang, ganja 8 orang dan lem fox sebanyak 5 orang. Dilihat dari jumlah pasien rawat jalan sebanyak itu tentu pencegahan perlu dioptimalkan mulai dari pencegahan primer melalui sekolah dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan, kemudian pencegahan sekunder dengan menyasar mereka yang mulai mencoba-coba barang haram tersebut, serta pencegahan tersier kepada mereka yang sudah menggunakan narkoba atau korban barang haram tersebut perlu dimaksimalkan sehingga jumlah pasien sebanyak itu dapat ditekan (BNNK Donggala).

Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Donggala sudah melakukan berbagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba tetapi kasus pengguna narkoba masih

saja meningkat, ini yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini fokus penelitian ini yaitu melihat pada aspek manajemennya yaitu bagaimana strategi BNN Kabupaten Donggala dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan teori strategi menurut Koteen (1997) sebagai pisau analisa yang mencakup strategi organisasi (corporate strategy), strategi program (program strategy), strategi pendukung sumber daya (recourse support strategy), dan strategi kelembagaan (institutional strategy). Strategi organisasi mencakup visi dan misi serta sasaran BNN dalam melakukan upaya pencegahan, strategi program juga belum berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba, selanjutnya strategi pendukung sumber daya, bagaimana pemanfaatan sumber daya yang ada dalam upaya pencegahan, tentu hal ini akan mempengaruhi peningkatan kualitas kinerja organisasi dan mendukung dalam proses pencegahan, terakhir adalah strategi kelembagaan yaitu fokus pada penguatan kapasitas organisasi agar program-program yang ada mampu berkelanjutan. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dikaji, mengingat penyalahgunaan narkoba tidak hanya merusak pada aspek fisik individu tetapi juga merusak tatanan di masyarakat. Tentunya diperlukan keterlibatan dan sinergi semua pihak, tidak hanya BNN selaku instansi yang bertanggung jawab dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, tetapi Kepolisian, Lembaga Pendidikan, Tokoh Agama, dan seluruh elemen masyarakat juga sangat berperan dalam upaya penanganan penyalahgunaan narkoba terutama memberikan edukasi terkait bahaya dan ancaman hukum bagi pelaku, sehingga kasus penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Donggala tidak lagi menjadi ancaman bagi masyarakat dan Donggala menjadi kabupaten tanggap ancaman narkoba.

## METODE

Dasar penelitian ini adalah studi kasus dengan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, program, proses atau individu dalam konteks kehidupan nyata secara rinci dan menyeluruh (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada pendeskripsian fenomena atau kondisi di lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara secara mendalam kepada informan serta didukung dengan dokumentasi dengan tujuan menjawab permasalahan yang ada (Sugiyono, 2013).

Permasalahan yang ingin diperoleh adalah bagaimana strategi yang dilakukan BNN dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Donggala. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara kepada informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab permasalahan yang ada, sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai referensi di kantor BNN Kabupaten Donggala, misalnya foto atau arsip yang ada. Data sekunder tersebut digunakan sebagai pendukung dari data primer.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan fakta di lapangan, di mana fakta tersebut diperoleh melalui keterangan-keterangan informan di lingkungan BNN Kabupaten Donggala dan didukung dengan hasil dokumentasi. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis

data dalam penelitian ini menggunakan Model Interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana, (2014) yang terdiri atas beberapa langkah yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kabupaten Donggala sendiri, penyebaran narkoba sudah meluas sampai ke desa-desa, pada tahun 2024 sendiri Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Donggala telah melakukan tes urin kepada 537 orang, baik di lingkungan kerja maupun lingkungan pendidikan, hasilnya ditemukan sebanyak 23 orang positif menggunakan narkoba jenis sabu. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyebaran narkoba tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu, tetapi sudah merambah ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di lingkungan yang seharusnya steril dari pengaruh negatif narkoba. Selain melakukan tes urin, langkah pencegahan yang dilakukan oleh BNNK Donggala dalam melindungi masyarakat Kabupaten Donggala dari ancaman narkoba yaitu dengan melakukan penyuluhan dan sosialisasi baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat, kemudian razia narkoba, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi terkait bahaya narkoba, menggelar aksi BNN, menjaring calon-calon pegiat P4GN, meresmikan klinik Pratama Bahagia sebagai pelayanan rehabilitasi rawat jalan bagi para pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba, program Donggala E-Mas (Edukasi Masyarakat), program pembentukan Desa Bersinar (Bersih Narkoba), serta program kebijakan Kabupaten tanggap ancaman narkoba.

Berbagai program BNNK Donggala dalam upaya pencegahan, pengguna narkoba masih terus meningkat, hal ini terjadi karena masyarakat belum sadar akan bahaya narkoba dan menganggap bahwa narkoba adalah aib yang menyebabkan para pengguna tidak mau mengaku sehingga ketergantungan terhadap narkoba tidak dapat dihentikan serta belum berjalannya dengan efektif Peraturan Daerah Kabupaten Donggala Nomor 2 Tahun 2021 mengingat pada tahun 2021 sampai 2023 kasus penyalahgunaan narkoba khususnya pada usia 15-24 malah mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 1,44% menjadi 1,52% pada tahun 2023 (Sumber BNNK Donggala). Tentu ini merupakan kesenjangan antara perda tersebut dan realita yang terjadi dimana peraturan daerah tersebut mendorong prioritas penggunaan dana desa untuk program P4GN utamanya dalam bentuk upaya pencegahan. Pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga perlu mengantisipasi masalah ini, pendidikan dan sosialisasi tentang bahaya narkoba harus ditanamkan sejak dini. Selain itu, pengawasan di lingkungan masyarakat juga perlu ditingkatkan, termasuk memperketat pengawasan di area rawan seperti pelabuhan dan wilayah perbatasan. Pelabuhan dan perbatasan yang merupakan area rawan masuknya barang haram tersebut mengharuskan pemerintah daerah untuk meningkatkan pengawasan, misalnya meningkatkan pengawasan di pelabuhan, di mana beberapa waktu yang lalu pelabuhan Donggala dioperasikan kembali, tentu ini akan menghadapi ancaman salah satunya penyelundupan narkoba lintas pulau bahkan lintas negara. Kesiapsiagaan dalam proses pencegahan perlu dilakukan mengingat Kabupaten Donggala menjadi pintu masuknya transportasi laut utamanya dari pulau Kalimantan menuju Kota Palu (BNNK Donggala).

Strategi yang dijalankan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Donggala dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba merupakan bagian dari kebijakan nasional yang disusun oleh BNN pusat. Sebagai lembaga vertikal, BNNK Donggala melaksanakan program-program yang telah dirancang dari tingkat pusat, hal tersebut mengacu pada renstra tahun 2020-2024. Namun pelaksanaan teknis di lapangan tetap disesuaikan dengan kondisi daerah. Dalam hal ini, BNNK memiliki kewenangan untuk menentukan lokasi prioritas berdasarkan data lapangan, hasil survei, laporan masyarakat, serta koordinasi dengan kepolisian dan lembaga pendidikan. Data-data tersebut kemudian dianalisis untuk memetakan daerah rawan narkoba dan kelompok masyarakat yang rentan menjadi sasaran.

Upaya pencegahan dilakukan dengan membagi kelompok sasaran ke dalam dua kategori utama, yaitu kelompok yang belum pernah menggunakan narkoba dan kelompok yang sudah pernah mencoba. Bagi kelompok pertama, pendekatannya adalah melalui edukasi dan sosialisasi tentang bahaya narkoba. Kegiatan ini menyasar berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan pendidikan seperti sekolah dan yayasan, lingkungan masyarakat, hingga ke lingkungan pekerja swasta di sektor pertambangan serta instansi pemerintahan. Sedangkan bagi kelompok kedua, pendekatan dilakukan melalui program rehabilitasi rawat jalan dengan harapan agar pengguna yang masih dalam tahap awal bisa dipulihkan tanpa harus menjalani rawat inap.

BNNK Donggala juga melaksanakan tiga program nasional utama yang menjadi strategi program pencegahan. Pertama adalah program Desa Bersinar (Desa Bersih Narkoba), yang menargetkan desa-desa rawan sebagai titik awal pencegahan. Program ini bersifat kolaboratif dengan melibatkan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) selaku Lembaga yang menaungi langsung desa-desa, kemudian pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, BNNK memberikan berbagai kegiatan edukasi dan pelatihan selama satu tahun, dengan harapan bahwa desa yang telah dibentuk dapat melanjutkan program secara mandiri ke depannya.

Program kedua adalah Remaja Teman Sebaya, yang menyasar siswa-siswi SMP/ sederajat di desa bersinar dan sekitarnya. Dalam program ini, peserta mendapatkan pelatihan selama tiga hari dan dibekali dengan materi serta motivasi agar mampu menjadi panutan dalam lingkungan sekolahnya sebagai figur pencegahan narkoba. Peserta juga didampingi oleh guru pendamping yang berperan penting dalam pemantauan kegiatan pencegahan.

Program ketiga yaitu Ketahanan Keluarga Anti Narkoba, ditujukan kepada keluarga di desa bersinar dengan melibatkan 20 orang tua dan 20 anak. Program ini memberikan pemahaman tentang pola asuh yang baik, dengan fokus pada upaya pencegahan dari lingkungan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat.

Di luar program nasional, BNNK Donggala juga aktif dalam kegiatan lain seperti edukasi melalui media sosial, pemasangan spanduk, penyebaran stiker anti-narkoba, serta sosialisasi langsung ke sekolah dan masyarakat. Beberapa kegiatan sosialisasi juga dilakukan atas permintaan langsung dari masyarakat meskipun tidak tercantum dalam rencana nasional, menunjukkan adanya fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan lokal.

Untuk layanan rehabilitasi, BNNK Donggala menyediakan klinik yang melayani pasien rawat jalan. Prosedur layanan dimulai dari wawancara, skrining, tes urin, hingga

assessment yang mencakup tujuh aspek: informasi umum, status medis, penggunaan zat, pekerjaan, hubungan sosial, status legal, dan psikiatri. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, dibuat rencana rawatan yang disepakati bersama antara klien dan konselor. Konseling dilakukan enam kali pertemuan, dan jika belum menunjukkan pemulihan, klien akan masuk ke tahap pascarehabilitasi. Namun, untuk pasien dengan ketergantungan berat, mereka akan dirujuk ke pusat rehabilitasi rawat inap BNN di Makassar, karena klinik di Donggala belum memiliki fasilitas untuk rawat inap.

Pelaksanaan program pencegahan dan rehabilitasi di BNNK Donggala juga sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya. Dari sisi anggaran, seluruh dana operasional berasal dari APBN, dengan nilai yang relatif terbatas mengingat luas wilayah dan banyaknya kegiatan yang harus dilaksanakan. Dalam lima tahun terakhir, tidak ada tambahan dana hibah dari pemerintah daerah, yang tentunya menjadi tantangan tersendiri. Untuk sumber daya manusia, BNNK Donggala memiliki personel yang sesuai dengan bidangnya, seperti tenaga kesehatan di bagian rehabilitasi dan anggota kepolisian di bagian pemberantasan. Namun, keterbatasan jumlah personel menjadi kendala dalam menjangkau seluruh wilayah Donggala, terutama daerah-daerah yang aksesnya sulit dijangkau.

Di sisi lain, strategi kelembagaan juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program. BNNK Donggala menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti dinas pemerintah, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Program Desa Bersinar, misalnya, melibatkan dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD), serta mendorong desa untuk mengalokasikan dana desa guna melanjutkan program setelah pendampingan dari BNNK selesai. Selain itu, BNNK juga memfasilitasi pengaduan masyarakat melalui layanan daring dan aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian informasi dan edukasi. Bimbingan rutin juga diberikan kepada relawan dan penggiat di desa-desa agar mereka tetap aktif dalam menjalankan kegiatan P4GN.

Secara keseluruhan, strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dijalankan oleh BNNK Donggala bersifat terstruktur, terpadu, dan menyesuaikan terhadap kebutuhan lokal. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti anggaran dan personel, upaya kolaboratif menjadi kekuatan utama dalam menjalankan program secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya merupakan kunci keberhasilan dalam menanggulangi masalah narkoba di Kabupaten Donggala.

Dalam upaya pencegahan penyalagunaan narkoba, Badan Narkotika Nasional Kabupaten Donggala melakukan upaya yang bersifat preventif, represif dan rehabilitasi.

1. Preventif (Pencegahan), yaitu pendekatan preventif bertujuan mencegah masyarakat, terutama kelompok rentan dari penyalahgunaan narkoba sebelum terjadi, mengurangi jumlah pengguna baru dan membentuk lingkungan sosial yang sadar dan menolak narkoba. Fokus utamanya adalah edukasi, sosialisasi, dan peningkatan kesadaran publik, program tersebut sebagai berikut:
  - a. Sosialisasi bahaya narkoba di sekolah maupun di lingkungan masyarakat
  - b. Program Desa Bersinar (Bersih Narkoba)
  - c. Program remaja teman sebaya
  - d. Program ketahanan keluarga anti narkoba
  - e. Penyebaran informasi melalui media sosial

2. Represif (Penindakan), yaitu pendekatan represif ini dilakukan oleh fungsi pemberantasan, hanya saja saat ini fungsi tersebut ditempatkan di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) dimana segala tindakan yang dilaksanakan merupakan intruksi dari kepala BNNP.
3. Rehabilitatif (Pemulihan), yaitu pendekatan ini menysasar korban atau pengguna narkoba, dengan tujuan membantu mereka sembuh dan kembali produktif di masyarakat. Rehabilitasi bisa dilakukan secara rawat jalan atau rawat inap, tergantung tingkat kecanduan, contoh layanannya yaitu:
  - a. Rehabilitasi rawat jalan di klinik BNNK
  - b. Layanan konseling
  - c. Tes urine
  - d. Program pascarehabilitasi

Pendekatan preventif, represif, dan rehabilitatif merupakan strategi terpadu yang saling melengkapi dalam penanganan narkoba. BNN tidak hanya fokus pada penindakan hukum, tetapi juga mendorong edukasi dan pemulihan agar masalah narkoba ditangani secara menyeluruh dan berkelanjutan..

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa strategi pencegahan yang dijalankan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Donggala merupakan implementasi dari kebijakan nasional yang ditetapkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) di pusat. Sebagai lembaga vertikal, BNNK menjalankan program-program pencegahan yang telah dirancang secara nasional, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi lokal melalui pemetaan wilayah rawan narkoba berdasarkan data lapangan, laporan masyarakat, survei serta koordinasi dengan pihak terkait. Untuk kelompok sasaran dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kelompok yang belum pernah menggunakan narkoba dan kelompok yang sudah mulai mencoba-coba atau pernah mencoba. Strategi untuk kelompok pertama dilakukan melalui edukasi dan sosialisasi, sedangkan bagi kelompok yang kedua dilakukan dengan pendekatan rehabilitasi rawat jalan.

Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Donggala melaksanakan tiga program nasional yaitu Program Desa Dersinar (Bersih Narkoba) dengan pendekatan kolaboratif bersama pemerintah desa dan masyarakat setempat, Program Remaja Teman Sebaya (RTS) dengan membekali siswa-siswi SMP/ sederajat dengan pengetahuan dan peran sebagai agen pencegahan serta Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba yang menitikberatkan pada peran keluarga dalam pengasuhan dan pencegahan sejak dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Citriadin, Y. 2020. Teknik analisis data penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dalam metodologi penelitian pendekatan multidisipliner.

Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Jabar, R., Nurhayati, S., & Rukanda, N. 2021. Peningkatan pemahaman tentang bahaya narkoba untuk mewujudkan desa bersih narkoba.

Kooten, J. 1997. *Strategic management in public and nonprofit organizations: Managing public concerns in era of limits*.

Peraturan Daerah Kabupaten Donggala Nomor 2 Tahun 2021

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

## **TENTANG PENULIS**

Saya, TAUFIQ Mahasiswa Prodi. Administrasi Publik FISIP UNTAD, Lahir di Tolongano, pada tanggal 06 September 2003.